

# ANALISIS PERMINTAAN TELUR DI KABUPATEN SLEMAN (*Analysis of Egg Demand in Sleman District*)

Ani Suryani

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung

## ABSTRACT

*The objectives of this research are to determine factors affecting egg demand during the period of 1991 to 2007, and to examine the prospect of egg as inferior, normal or superior commodity in Sleman District. The research location is determined purposively. The method used in this research is descriptive analysis with time series data (1991-2007). This study uses demand function approach by applying multiple regression model estimated using OLS (ordinary least square). The result of estimation shows that the partial demand of egg in Sleman District is caused by the price of fish, rice, population, income per capita and economical crisis. The elasticity of egg demand toward price elasticity is inelastic in the scale of 0.59. Egg in this district is categorized as a normal goo. This conclusion is based on finding that income per capita is positively correlated toward egg demand with the coefficient of regression of 0.36. Egg consumption at Sleman district from time to time tends to increase coinciding with the growth of income per capita.*

*Key words : Demand, Egg, Elasticity, Forecasting, Normal Good.*

## PENDAHULUAN

Permintaan protein hewani asal ayam meningkat dengan pesat. Telur merupakan sumber protein hewani yang banyak digemari oleh seluruh lapisan masyarakat di Indonesia. Selain mudah didapat, harganya juga terjangkau bila dibandingkan dengan makanan sumber protein hewani lainnya, seperti ikan dan daging. Selain itu, penyajiannya juga lebih cepat dan mudah dengan kandungan gizi yang tinggi, yaitu mengandung protein 12 persen dan lemak 11 persen. Telur juga merupakan bahan makanan yang mudah dicerna, sehingga tidaklah berlebihan jika makanan sumber protein hewani ini semakin dihargai dan produk ikutan dari telur pun semakin berkembang.

Kabupaten Sleman adalah salah satu dari 5 kabupaten di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang berada di sisi utara. Pengembangan wilayah Kabupaten Sleman tidak terlepas dari bagian integral Daerah Istimewa Yogyakarta. Sesuai dengan potensi wilayah dan sosial ekonomi masyarakat, pengembangan pembangunan Kabupaten Sleman diarahkan sebagai pusat

pendidikan, pusat kebudayaan, penghasil pangan, daerah tujuan wisata, pengembangan industri kecil, agro industri dan industri jasa.

Pembangunan peternakan di Kabupaten Sleman diprioritaskan pada pengembangan peternakan rakyat guna mendorong diversifikasi pangan dalam rangka mencukupi kebutuhan protein hewani yaitu daging, telur, dan susu melalui kegiatan pemuliaan ternak dan inseminasi buatan.

Tabel 1. Populasi Ternak Unggas di Kabupaten Sleman, 2006

No	Jenis Unggas	Populasi (Juta ekor)
1.	Ayam Buras	1.543
2.	Ayam potong	2.365
3.	Ayam petelur	1.518

Sumber : Pemerintah Kabupaten Sleman, 2006-2007

Produksi telur Kabupaten Sleman pada tahun 2006 tercatat sebesar 16.031 ton meningkat sekitar 16% dari tahun sebelumnya yang mencapai 13.798 ton dan tingkat konsumsi telur 14,94 kg/kapita/tahun. Mengingat telur sangat dibutuhkan bagi penduduk Indonesia, khususnya Kabupaten Sleman sebagai sumber protein hewani yang mudah didapatkan, serta mengingat pula pentingnya hasil peternakan untuk ditingkatkan dalam upaya meningkatkan pendapatan peternak ayam petelur, maka pengkajian lebih lanjut mengenai permintaan masyarakat terhadap hasil peternakan perlu dilakukan.

## METODE PENELITIAN

### Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara purposive (sengaja). Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sleman, Propinsi DIY yang terdiri dari 17 kecamatan, yaitu Kecamatan: Minggir, Moyudan, Godean, Gamping, Tempel, Seyegan, Mlati, Sleman, Ngaglik, Turi, Pakem, Cangkringan, Ngemplak, Depok, Berbah, Kalasan, dan Prambanan.

### Macam dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data runtun waktu (*time series*) 17 tahun (Tahun 1991 – 2007) yang merupakan data sekunder. Data tersebut diperoleh dari buku yang diterbitkan oleh Badan Pusat statistik (BPS) Kabupaten Sleman, Dinas Perdagangan, dan Laporan Tahunan Dinas Pertanian

dan Peternakan Kabupaten Sleman. Data yang diambil terdiri dari harga telur, harga daging sapi, harga daging ayam, harga beras, harga ikan segar, dan jumlah penduduk dan PDRB Kabupaten Sleman dari tahun 1991 - 2007 yang dapat menggambarkan pendapatan per kapita penduduk serta data lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

### Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik pencatatan dari sumber penerbitan maupun kantor-kantor instansi yang berkaitan dengan penelitian ini.

### Metode Analisis

Dalam penelitian ini dipilih bentuk hubungan fungsional yang mirip dengan fungsi produksi, yaitu fungsi Cobb-Douglas. Fungsi ini mempunyai kelebihan, yaitu mudah diestimasi, koefisien variabelnya merupakan elastisitas permintaan terhadap-variabel-variabel yang bersangkutan. Dengan demikian untuk menganalisis fungsi permintaan yang direncanakan untuk analisis permintaan telur di Kabupaten Sleman menggunakan analisis regresi linier berganda dengan model analisis yang digunakan adalah sebagai berikut.

Fungsi permintaan telur

$$\ln Q_t = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln P_{tl} + \beta_2 \ln P_i + \beta_3 \ln P_{da} + \beta_4 \ln P_{ds} + \beta_5 \ln P_b + \beta_6 \ln N + \beta_7 \ln I + dD + \mu$$

Keterangan.

- $Q_t$  = jumlah permintaan telur (kg)
- $P_{tl}$  = harga telur (Rp/kg)
- $P_{ds}$  = harga daging sapi (Rp/kg)
- $P_{da}$  = harga daging ayam (Rp/kg)
- $P_b$  = harga beras (Rp/kg)
- $N$  = jumlah penduduk Kabupaten Sleman
- $I$  = pendapatan per kapita penduduk (Rp/kapita)
- $\beta_0$  = konstanta (intersept)
- $\beta_1.. \beta_7$  = parameter yang diestimasi (cerminan elastisitas setiap variabel)
- $d$  = koefisien variabel dummy
- $D$  = Dummy krisis ekonomi ( $D = 0$  : sebelum terjadi krisis,  $D = 1$ : setelah krisis)
- $\mu$  = Kesalahan percobaan (error term)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Hasil Penelitian

Hasil analisis pengaruh variabel independen (harga telur, harga ikan, harga daging ayam, harga daging sapi, harga beras, jumlah penduduk, pendapatan per kapita, dan dummy) terhadap variabel dependen (permintaan telur) didapatkan hasil seperti ditunjukkan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Estimasi Fungsi Permintaan Telur di Kabupaten Sleman, 1991 - 2007

No	Variabel Independen <sup>1)</sup>	Koef. Regresi	t-hitung
1	Harga Telur	0,58929 <sup>ns</sup>	0.8973
2	Harga ikan	-2,758**	-2.529
3	Harga daging ayam	-0,0845 <sup>ns</sup>	-0.1821
4	Harga daging sapi	0,2707 <sup>ns</sup>	0.2981
5	Harga beras	1,4626**	4.222
6	Jumlah penduduk	4,3819*	1.943
7	Pendapatan per kapita	0,3627**	2.694
8	Dummy	-1,2602**	-4.277
9	Konstanta	-51,660 <sup>ns</sup>	-1.726
	R-square adjusted	0,82	
	F-hitung	10,025***	
	DW Test	2,0438	

Sumber: Data Primer diolah, 2009

Ket:1) = semua variabel dalam bentuk  $\ln$ ; \*\* = signifikan pada tingkat keyakinan 95%, t-tabel 5% = 2,262; \* = signifikan pada tingkat keyakinan 90%, t-tabel 10% = 1,833; ns = Nonsignifikan pada tingkat keyakinan 90%, F-tabel 1 % = 6,03

Untuk mengevaluasi ketepatan model analisis yang digunakan dilakukan uji ketepatan model ( $R^2$ ). Dari hasil analisis pada Tabel 1 diperoleh R adjusted sebesar 0,82 (82%). Hal ini berarti 82 % variasi (naik atau turunnya) permintaan telur di Kabupaten Sleman dipengaruhi variabel independen, sedangkan 18% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen (permintaan telur di Kabupaten Sleman) dilakukan uji simultan (uji F-test). Dari hasil analisis pada Tabel 1 diperoleh hasil F hitung sebesar 10,025 dan ternyata nilai tersebut lebih besar dari nilai F-tabel pada tingkat kenyataan 99%. Hal ini berarti bahwa variabel independen (Ptl, Pi, Pda, Pds, Pb, N, I, dan D) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap permintaan telur di Kabupaten Sleman.

Uji individual (uji-t) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa permintaan telur di Kabupaten Sleman dipengaruhi oleh variabel harga ikan, harga beras, pendapatan per kapita, dan variabel dummy pada tingkat keyakinan 95 %. Variabel jumlah penduduk (N) berpengaruh nyata pada permintaan telur pada tingkat keyakinan 90%. Sedangkan variabel harga telur, harga daging ayam, harga daging sapi secara statistik tidak menunjukkan pengaruh nyata (tidak signifikan) terhadap permintaan telur di Kabupaten Sleman. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung < t-tabel.

## Pengujian Hipotesis

### 1. Hipotesis Pertama (1)

Jumlah permintaan telur dipengaruhi oleh harga ikan, harga beras, jumlah penduduk, dan pendapatan per kapita. Pengaruh harga ikan, harga beras, pendapatan per kapita, dummy krisis nyata pada tingkat keyakinan 95%, dan jumlah penduduk nyata pada tingkat keyakinan 90%. Harga telur, harga daging ayam, dan harga daging sapi, berpengaruh tidak nyata. Dengan demikian terima  $H_1$  dalam hipotesis pertama (1)

### 2. Hipotesis kedua (II)

Tujuan hipotesis kedua ini adalah untuk melihat elastisitas permintaan telur terhadap harga telur, harga ikan, harga daging ayam, harga daging sapi, harga beras, jumlah penduduk, dan pendapatan per kapita lebih besar atau lebih kecil dari 0.

Dari pengujian statistik koefisien (elastisitas) harga telur, telur memiliki elastisitas kurang dari 1, sehingga berdasarkan efek perubahan harga sendiri (*own price elasticity*) terhadap perubahan konsumsi telur, permintaan telur bersifat inelastis. Artinya persentase perubahan permintaan telur lebih kecil dari persentase perubahan harga telur itu sendiri.

Berdasarkan efek perubahan harga barang lain (*crossing price elasticity*), untuk harga ikan dan harga daging ayam memiliki elastisitas lebih kecil dari 0. Hal ini berarti bahwa, ikan dan daging ayam bukan merupakan barang substitusi telur. Daging sapi merupakan barang substitusi telur karena memiliki elastisitas > 0, yaitu 0,27. Beras merupakan barang komplementer telur karena memiliki tanda koefisien lebih besar dari 1 (positif). Sedangkan pendapatan per kapita memiliki elastisitas permintaan lebih besar dari 0 dan kurang dari 1, maka telur dikategorikan sebagai barang normal dan termasuk barang kebutuhan pokok.

Dengan demikian tidak semua variabel dalam hipotesis kedua (2) dapat diterima.

## PEMBAHASAN

### Permintaan Telur

Sesuai dengan hukum permintaan, bahwa perubahan harga suatu barang akan menyebabkan perubahan jumlah barang yang diminta. Dari hasil analisis pada Tabel 1 tersebut, variabel harga telur itu sendiri memperlihatkan pola hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap permintaan telur di Kabupaten Sleman pada tingkat keyakinan 95%. Besarnya nilai koefisien regresi dari variabel harga telur adalah sebesar 0,59. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa apa bila harga telur mengalami peningkatan sebesar 1% sedangkan faktor lain dianggap tetap, maka permintaan telur di Kabupaten Sleman akan mengalami peningkatan sebesar 0,59%. Hal ini berarti telur memiliki sifat inelastis.

Berdasarkan dari konsep elastisitas tersebut, maka dapat dikatakan bahwa, perubahan harga telur di pasar tidak begitu mempengaruhi perubahan volume permintaan telur di Kabupaten Sleman. Keadaan ini sejalan dengan pendapat Soekartawi (1989), yang menyatakan bahwa pertanian memproduksi bahan-bahan makanan dan bahan mentah yang dengan kemajuan ekonomi dan peningkatan taraf hidup manusia, permintaannya akan naik, tidak seperti pada peningkatan atas barang-barang industri. Keadaan ini tidak sesuai dengan hukum permintaan yaitu apabila harga suatu komoditas naik atau turun, maka akan diikuti oleh kenaikan atau penurunan dari permintaan terhadap komoditas tersebut. Namun demikian, pihak pelaku usaha terutama dibidang peternakan tetap harus memantau tentang perkembangan harga telur baik telur ayam kampung, ayam ras, maupun itik ditingkat domestik maupun di Pasar Internasional. Oleh karena, harga merupakan salah satu faktor penentu terhadap penerimaan pelaku usaha, dalam hal ini peternak telur. Di samping itu juga dituntut para peternak, agar tetap menjaga dan bahkan tetap meningkatkan kualitas atau mutu produk yang lebih baik (baik dalam kualitas maupun kuantitas) seiring dengan semakin meningkatnya selera konsumen, agar produk yang dihasilkannya tetap dapat bersaing di pasaran.

Penyebab dari keadaan yang inelastis tersebut dapat bermacam-macam faktor, misalnya tersedia atau tidaknya barang substitusi. Dari hasil regresi pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa, di Kabupaten Sleman hanya daging sapi yang memiliki kedudukan sebagai barang substitusi terhadap telur, hal ini

ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi (koefisien elastisitas) yang lebih besar dari nol, yaitu 0,2707. Artinya apabila harga daging sapi naik sebesar 1 %, maka permintaan telur masyarakat sleman akan meningkat sebesar 0,27 %. Faktor lain yang diduga menyebabkan keadaan inelastis ini adalah adanya perbedaan harga telur antara pasar lokal dan pasar luar daerah, dimana harga telur di pasar lokal lebih rendah dari pasar luar daerah. Dengan demikian kenaikan harga di pasar lokal akan mengakibatkan persentase perubahan jumlah telur yang diminta lebih rendah dari persentase perubahan harganya.

Menurut Mubyarto (1989), bila nilai elastisitas silang atas permintaan bertanda positif, maka barang tersebut merupakan barang substitusi yang baik terhadap barang lain dan bila bertanda negatif maka barang tersebut merupakan barang pelengkap (komplementer) yang baik terhadap barang lain. Dari hasil regresi menunjukkan bahwa harga ikan mempunyai hubungan yang negatif (berlawanan arah) dengan permintaan telur. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar -2,76. Artinya jika harga ikan naik sebesar 1 % maka akan menurunkan permintaan telur sebesar 2,76 %. Artinya di Kabupaten Sleman, ikan bukan barang substitusi telur melainkan barang yang dikonsumsi bersamaan dengan telur sehingga hubungan keduanya adalah komplementer. Hal ini sangat memungkinkan, jika dilihat dari rata-rata pendapatan per kapita penduduk Kabupaten Sleman (1991–2007) yang cukup besar, yaitu sebesar Rp 4.132.797,00. Dengan demikian penduduk Sleman mampu mengkonsumsi lauk telur bersamaan dengan ikan.

Beras dengan koefisien regresi positif, yaitu sebesar 1,46. Artinya, dengan asumsi faktor lain dianggap tetap (konstan), kenaikan 1 % harga beras akan menyebabkan kenaikan 1,46 % telur. Keadaan ini berlawanan dengan pendapat Wijaya (1991) yang menyatakan bahwa semakin tinggi harga barang komplementer, maka jumlah barang komplementer yang akan dibeli semakin sedikit. Hal ini diduga karena beras merupakan bahan kebutuhan pokok masyarakat Sleman, maka meskipun harganya naik permintaannya tidak turun (bersifat inelastis). Dengan demikian permintaan telur yang merupakan lauk sumber protein yang murah dan dikonsumsi bersamaan dengan beras pun meningkat. Sejalan dengan perubahan tahun, kenaikan harga beras menyebabkan permintaan beras juga meningkat. Hal ini karena beras merupakan pangan pokok masyarakat Kabupaten Sleman. Sementara itu, telur merupakan lauk sumber protein hewani yang murah; oleh sebab itu bila permintaan beras naik maka permintaan telur juga meningkat.

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel  $P_{da}$  (harga daging ayam) memiliki hubungan negatif (berlawanan arah). Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi  $P_{da} = -0,08$  tetapi tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah permintaan telur pada tingkat kepercayaan 99%, 95%, dan 90% karena nilai  $t_{hitung} (0,182) < t_{0,01} (2,262)$ . Keadaan ini menginformasikan bahwa meskipun harga daging ayam naik, maka anggaran yang tersisa yang seharusnya digunakan untuk membeli telur, akan dialokasikan untuk membeli daging ayam. Atau dengan kata lain, apabila harga daging ayam naik sebesar 1 % maka akan menurunkan permintaan telur sebesar 0,08 %. Keadaan ini bertolak belakang dengan efek substitusi dalam teori ekonomi (hukum permintaan) yang menyatakan bahwa apabila harga suatu barang naik, maka konsumen akan menggantinya dengan barang serupa yang harganya lebih rendah. Hal ini berarti bahwa di Kabupaten Sleman, telur bukan merupakan barang substitusi dari daging ayam, melainkan merupakan barang komplementer dari daging ayam.

Perilaku konsumen yang rasional menunjukkan bahwa untuk komoditas yang normal peningkatan pendapatan akan direspons positif oleh konsumen. Di mana peningkatan pendapatan mengakibatkan peningkatan jumlah permintaan atau konsumsi untuk komoditas yang normal (*normal goods*). Dalam hal ini jalur perluasan pendapatan atau "*income expansion path*" (IEP) memiliki slope yang positif. Sementara itu untuk komoditas inferior (*inferior goods*) permintaannya menurun dengan meningkatnya pendapatan konsumen. Dari hasil regresi terlihat bahwa koefisien variabel pendapatan (I) dengan permintaan telur (Q<sub>tl</sub>) memiliki hubungan yang positif, hal ini menunjukkan bahwa telur merupakan komoditas yang normal (*normal goods*) bagi masyarakat Kabupaten Sleman. Hal ini sejalan dengan pendapat Soekirno (1981), semakin tinggi pendapatan maka jumlah barang yang diminta akan semakin meningkat dan bervariasi. Semakin rendah pendapatan maka jumlah barang yang diminta akan semakin sedikit.

Dari hasil regresi, menunjukkan bahwa variabel dummy krisis ekonomi memiliki hubungan yang negatif (berlawanan arah) yang ditunjukkan oleh nilai koefisien dummy variabel = -1,26. Secara individual dummy variabel berpengaruh nyata pada tingkat keyakinan 95 % yang ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung} (4,277) > t_{0,05} (2,262)$ . Sesuai dengan hipotesis bahwa saat krisis ekonomi permintaan telur lebih rendah dibanding sebelum krisis ekonomi. Artinya dengan terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997 mempengaruhi permintaan konsumen terhadap telur di pasar atau dengan adanya kenaikan 1 % krisis ekonomi menyebabkan penurunan permintaan telur sebesar 1,26 %. Penurunan

permintaan telur saat krisis ekonomi lebih rendah dibanding sebelum krisis ekonomi ini dengan mudah dimengerti karena melemahnya kurs rupiah saat krisis ekonomi akan menyebabkan semakin mahalnya biaya produksi telur. Krisis ekonomi juga berakibat pada turunnya pendapatan riil atau daya beli masyarakat sehingga daya beli terhadap telur pun menurun. Kondisi ini senada dengan temuan lainnya bahwa setelah krisis ekonomi konsumsi untuk protein hewani pangasanya relatif masih kecil dan bahkan cenderung menurun sebesar 3,37 persen per tahun.

### **Trend Konsumsi Telur dan Peramalan Konsumsi telur untuk 2009 - 2013**

Dalam analisis *trend* ini dimaksudkan untuk melihat kecenderungan tingkat konsumsi telur di Kabupaten Sleman. Analisis ini juga sekaligus untuk membuktikan hipotesis ketiga dalam penelitian ini, yaitu "diduga trend pertumbuhan konsumsi telur dari waktu ke waktu cenderung mengalami peningkatan sejalan dengan peningkatan pendapatan per kapita penduduk". Di samping itu, setelah ditentukan kecenderungan tingkat konsumsi telur yang terjadi selama kurun waktu 17 tahun tersebut akan diramalkan permintaan telur untuk lima tahun ke depan. Hasil dari peramalan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak yang memerlukan.

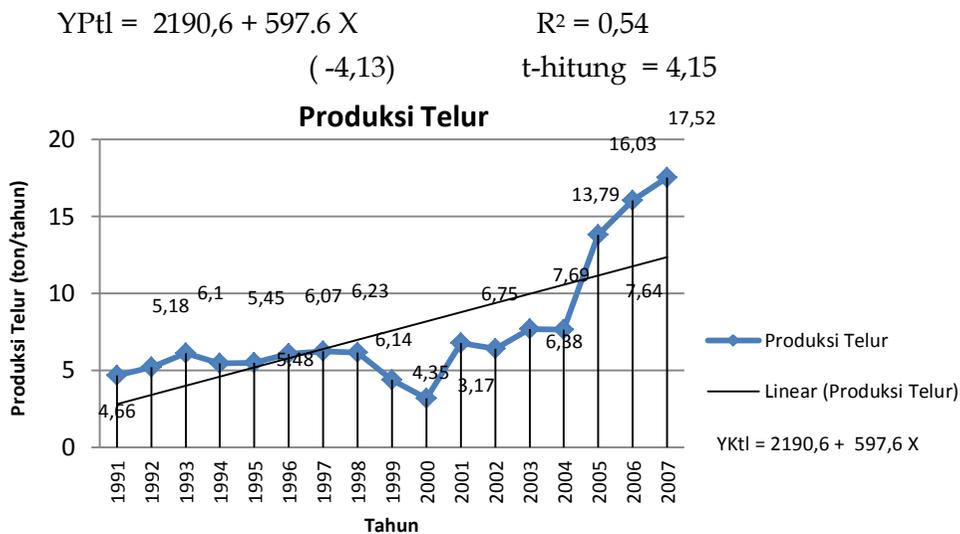
#### **Konsumsi Telur**

Hasil analisis trend linier menunjukkan bahwa selama kurun waktu 17 tahun ( tahun 1991 sampai tahun 2007), konsumsi telur di Kabupaten Sleman cenderung mengalami peningkatan. Besarnya nilai peningkatan per tahun adalah 30,43 ton. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis seperti pada gambar di bawah ini dengan menghasilkan persamaan trend secara linier sebagai berikut:

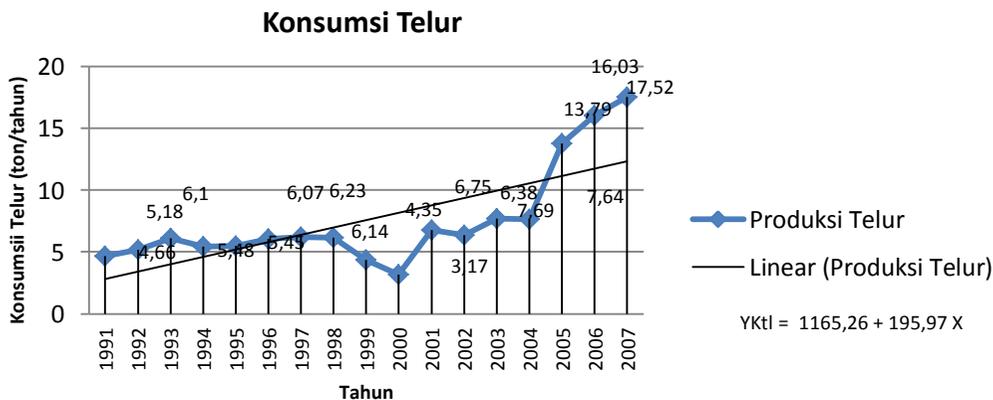
$$Y_{Kt1} = 1165,26 + 195,97 X \quad R^2 = 0,45$$

$$(1,975) \quad t\text{-hitung} = 3,403$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa faktor waktu dapat menjelaskan sekitar 45 % terhadap terjadinya peningkatan konsumsi telur di Kabupaten Sleman. Variasi produksi mampu dijelaskan oleh variabel waktu sebesar 53,5 %. Secara matematis dapat dituliskan persamaan produksi telur sebagai berikut.



Gambar 1. Produksi telur di Kabupaten Sleman tahun 1991 - 2007



Gambar 2. Konsumsi telur di Kabupaten Sleman tahun 1991-2007

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diramalkan konsumsi telur di Kabupaten Sleman untuk 5 (lima) tahun mendatang, yaitu tahun 2009-2013, seperti ditunjukkan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Proyeksi Produksi dan Konsumsi telur di Kabupaten Sleman, 2009–2013

Tahun (1)	Proyeksi (ton)		Perimbangan (4) = (2) - (3)
	Produksi Telur (2)	Konsumsi Telur (3)	
2009	13,54	4,89	8.65
2010	14,14	5,08	9.06
2011	14,74	5,28	9.46
2012	15,34	5,47	9.87
2013	15,93	5,67	10.26

Sumber: Data sekunder diolah, 2009

Tabel 2 memperlihatkan kecenderungan konsumsi telur di Kabupaten Sleman cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 diperkirakan permintaan telur meningkat menjadi 5,67 ton. Proyeksi produksi telur juga menunjukkan terjadinya peningkatan. Selama tahun 2009 - 2013 diperkirakan produksi telur di Kabupaten Sleman lebih besar dari konsumsi telur. Kelebihan produksi dari konsumsi telur ini dapat digunakan sebagaibahan baku perusahaan kue danmerupakan peluang untukdapat dipasarkan ke wilayah sekitar Kabupaten Sleman dan daerah lainnya yang masih membutuhkan pasokan telur.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis permintaan telur di Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebagai berikut :

1. Permintaan telur di Kabupaten Sleman secara nyata dipengaruhi oleh harga harga ikan, harga beras, jumlah penduduk, pendapatan per kapita dan krisis ekonomi. Sedangkan harga telur, daging ayam, harga daging sapi, secara statistik tidak menunjukkan pengaruh nyata terhadap permintaan telur di Kabupaten Sleman.
2. Telur bagi masyarakat Sleman termasuk barang normal dan barang kebutuhan pokok.
3. Barang substitusi telur bagi masyarakat Sleman adalah daging sapi. Sedangkan beras merupakan barang dapat dikonsumsi secara bersama-sama dengan telur.

4. Saat krisis ekonomi permintaan telur di Kabupaten Sleman lebih rendah dibanding sebelum krisis ekonomi.
5. Konsumsi telur masyarakat Sleman dari waktu ke waktu cenderung mengalami peningkatan. Laju peningkatan konsumsi telur sebesar 0,2 ton/tahun.
6. Proyeksi produksi dan konsumsi telur di Kabupaten Sleman cenderung mengalami peningkatan masing-masing sebesar 0,6 ton/tahun dan 0,2 ton/tahun, sehingga ada kecenderungan terjadi surplus telur di Kabupaten Sleman.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka perlu ditindaklanjuti antara lain sebagai berikut :

- a. Permintaan telur di Kabupaten Sleman bersifat inelastis terhadap harga telur itu sendiri. Artinya persentase perubahan jumlah telur yang diminta lebih kecil dari persentase perubahan harganya, sehingga pedagang masih bisa meningkatkan harga telur. Hal ini merupakan peluang bagi para peternak telur agar memelihara dan mengembangkan usahanya dengan lebih baik untuk dapat meningkatkan pendapatannya.
- b. Bagi pemerintah Kabupaten Sleman melalui Dinas Pertanian agar memotivasi peternak untuk meningkatkan produksinya. Pemerintah perlu melakukan upaya khusus yang lebih serius lagi dalam memacu produksi telur. Upaya khusus tersebut dapat dilakukan melalui: (1) menyediakan kredit bersubsidi dalam upaya meningkatkan skala pemeliharaan, (2) memberikan kemudahan dalam upaya merangsang investor berinvestasi dalam usaha peternakan telur, (3) perbaikan mutu, teknik dan manajemen produksinya.
- c. Permintaan telur dari waktu ke waktu semakin meningkat, maka pengembangan produksi telur harus terus disesuaikan dengan sifat budidaya peternakan telur untuk meningkatkan produktivitas dan standar mutu (kualitas dan kuantitas) yang dapat diterima oleh konsumen.
- d. Di Kabupaten Sleman terdapat indikasi terjadinya surplus telur, sehingga diperlukan adanya upaya pemasaran telur ke luar wilayah Kabupaten Sleman.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Sleman, 1991. *Inflasi Kabupaten Sleman*. BPS Kabupaten Sleman. Yogyakarta.
- BPS Kabupaten Sleman, 2003-2007. *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha*. BPS Kabupaten Sleman. Yogyakarta.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Puspa, F. 2000. *Analisis Penawaran Mete Gelondongan di Nusa Tenggara Barat*. Tesis S2. Universitas Gadjah Mada.
- Soekartawi. 1989. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Radjawali Press. Jakarta.
- Soekirno Sadono. 1981. *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*. LPFE-UI. Jakarta.
- Wijaya, F. 1991. *Ekonomika Mikro*. BPFE-UGM. Yogyakarta.